

**KREATIVITAS GURU PENGGERAK DALAM MENERAPKAN MODEL
PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI SEBAGAI SOLUSI
KEBERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA DI
SDN 21 TOLOMUNDU KOTA BIMA**

Nurul Khatimah

Universitas Muhammadiyah Bima

nurulkhatimah81@gmail.com

Syahru Ramadhan

Universitas Muhammadiyah Bima

syahrupgmi05@gmail.com

Hermansyah

Universitas Muhammadiyah Bima

hermandompu95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam menjawab tantangan heterogenitas gaya belajar peserta didik di jenjang sekolah dasar. Gaya belajar yang beragam, seperti visual, auditori, dan kinestetik, merupakan variabel penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk menciptakan proses pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SDN 21 Tolomundu, Kota Bima, dalam mengakomodasi keberagaman gaya belajar peserta didik melalui strategi dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru penggerak dan peserta didik di kelas yang menjadi lokasi studi. Prosedur penelitian meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data lapangan, analisis data, serta penyusunan laporan hasil penelitian. Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak mampu mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal melalui modifikasi konten, proses, dan produk pembelajaran. Guru secara konsisten melakukan asesmen diagnostik awal, memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual, serta menerapkan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik gaya belajar peserta didik. Pendekatan seperti penggunaan segitiga restitusi, ice breaking, media digital interaktif, serta model pembelajaran berbasis proyek terbukti meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta pemahaman konseptual peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru penggerak memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kreativitas Guru Penggerak, Gaya Belajar Siswa

Abstract

This research is based on the importance of implementing differentiated learning in addressing the challenges of heterogeneous learning styles of students at the elementary school level. Diverse learning styles, such as visual, auditory, and kinesthetic, are important variables that educators need to consider to create an adaptive, inclusive, and effective learning process. The purpose of this study is to analyze the

effectiveness of the implementation of differentiated learning by the driving teacher at SDN 21 Tolomundu, Bima City, in accommodating the diversity of student learning styles through innovative learning strategies and approaches. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The research subjects consisted of the driving teacher and students in the classrooms that served as the study location. The research procedure included the planning stage, implementation of field data collection, data analysis, and preparation of research reports. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman interactive model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the driving teacher is able to implement differentiated learning optimally through modifications to the content, process, and learning products. Teachers consistently conduct initial diagnostic assessments, utilize varied and contextual learning media, and implement strategies tailored to students' learning styles. Approaches such as the use of the restitution triangle, icebreakers, interactive digital media, and project-based learning models have been shown to increase students' motivation, active engagement, and overall conceptual understanding. Thus, the differentiated learning implemented by the leading teachers significantly contributes to improving the quality of learning that is responsive to the individual needs of students in elementary schools.

Keywords: Differentiated Learning, Leading Teacher Creativity, Student Learning Styles



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Ada era globalisasi, pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan, mendorong transformasi pola pikir dari tradisional menjadi lebih modern.¹ Pendidikan memiliki peran sentral sebagai wadah untuk memperoleh pengalaman yang dapat memengaruhi perubahan perilaku, sikap, serta keterampilan menuju arah yang lebih baik, perubahan semacam ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.² Pada dasarnya proses pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses komunikasi yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan tukar menukar informasi oleh guru kepada siswa.³

Tujuan utama pendidikan yakni untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peserta didik dapat berfungsi secara individu maupun sebagai anggota masyarakat.⁴ Dalam konteks ini, pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh guru harus diselenggarakan dengan metode yang aktif, ilmiah, dan

¹ Dwi Putriana Naibaho, "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik," *Journal of Creative Student Research* 1, no. 2 (2023).

² Nike Ardila, Ruslan Ruslan, and Yayuk Kusumawati, "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.501>.

³ Mia Pramudianti et al., "Kefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4978>.

⁴ Mahiratin Mahiratin, Syarifuddin Syarifuddin, and Yayuk Kusumawati, "Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV MIN Kota Bima," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>.

berorientasi pada kehidupan nyata.⁵ Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis, sikap yang baik, serta kehalusan budi pekerti yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial.⁶ Guru terus berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan zaman agar mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa yang disadari atau disengaja.⁷ Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.⁸ Dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental peserta didik semakin tinggi, sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.⁹

Guru sebagai lokomotif penggerak dunia pendidikan harus mampu menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pendidik, artinya tidak sekadar memberikan catatan di atas kertas melainkan harus memberikan sebuah proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa.¹⁰ Guru dalam hal ini memiliki kompetensi dan harus mampu menunjukkan kreativitas dalam proses pembelajaran.¹¹ Menerapkan model pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan gaya belajar siswa agar peserta didik tidak lagi merasa kesulitan lagi dalam mencerna informasi dari guru karena guru menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar peserta didik yang beragam.¹² Di dalam Setiap peserta didik kelas memiliki karakteristik yang unik dalam hal cara mereka memahami dan menyerap informasi. Perbedaan ini

⁵ De Isya, Yayuk Kusumawati, and Universitas Muhammadiyah Bima, "The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka," *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024).

⁶ Syahru Asfiati, Muslim, Ramadhan, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025).

⁷ Istiqomah Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, and Nor Kholidin, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Finger: Journal of Elementary School* 1, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>.

⁸ Mahiratin, Syarifuddin, and Kusumawati, "Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV MIN Kota Bima."

⁹ Anisa Nidaur Rohmah, "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)," *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017).

¹⁰ Syahru Suryanti, Ramadhan, Anwar Sadat, and Hermansyah, "Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa Di TK Nurul Illmi Sumbawa," *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 5, no. 1 (2025).

¹¹ Hermansyah Hermansyah and Muslim Muslim, "Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar," *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.395>.

¹² Ardila, Ruslan, and Kusumawati, "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima."

dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, minat, serta kemampuan kognitif.¹³ Pendekatan pembelajaran tidak dapat bersifat seragam atau satu ukuran untuk semua.¹⁴ Sebagai seorang pendidik, memahami bahwa setiap murid memiliki gaya belajar yang berbeda-beda adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan keberagaman gaya belajar siswa, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar peserta didik.¹⁵

Guru bukan hanya sekadar penyampai ilmu, tetapi juga fasilitator yang memiliki peran besar dalam membentuk pengalaman belajar siswa.¹⁶ Dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD), guru harus memiliki kreativitas dalam mengajar agar proses pembelajaran tidak hanya bersifat monoton. Mengajar dengan satu metode atau model pembelajaran saja seringkali membuat siswa merasa bosan, kurang termotivasi, dan sulit memahami materi dengan optimal.¹⁷ Inovasi dan kreativitas diperlukan dalam menyajikan materi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa terlebih khususnya di Sekolah Dasar. Guru harus memahami berbagai metode dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa di Sekolah Dasar.¹⁸

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak ditingkat sekolah dasar dalam kerangka kurikulum merdeka masih menjadi topik penelitian yang menarik, karena beragam studi telah dilakukan untuk mengungkap manfaat serta tantangan yang muncul dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar yaitu: 1) Menjawab Tantangan Keberagaman gaya belajar Siswa. 2) Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa. 3)

¹³ Akhmad sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran," *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, no. 1 (2003).

¹⁴ Syahru Ramadhan et al., "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif Serta Game Edukatif Di SDN 29 Kota Bima," *Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024).

¹⁵ Fitria Novita Sarie, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI," *Tunas Nusantara* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>.

¹⁶ Diyanayu Dwi Elviya and Wahyu Sukartiningsih, "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya," *Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127* 11, no. 8 (2023).

¹⁷ AZ Sarnoto, "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka," *Journal on Education* 1, no. July (2024).

¹⁸ Dinar Westri Andini, "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.

Mengurangi Ketimpangan dalam Pencapaian Akademik. 4) Relevansi dengan Perkembangan Kurikulum dan Pendidikan Modern. 5) Dapat Dikombinasikan dengan Teknologi Pendidikan.¹⁹

Keadaan siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima yang heterogen mencerminkan keberagaman dalam berbagai aspek, seperti latar belakang sosial, budaya, ekonomi, agama, serta kemampuan akademik dan non-akademik. Dalam lingkungan seperti ini, setiap siswa memiliki karakteristik unik, gaya belajar yang berbeda, serta tingkat pemahaman yang bervariasi terhadap materi pelajaran. Keberagaman ini dapat menjadi tantangan bagi guru dalam menciptakan metode pembelajaran yang inklusif dan efektif, tetapi juga memberikan manfaat besar karena mendorong toleransi, kerja sama, dan saling menghargai di antara siswa. Pendekatan model pembelajaran yang tepat keberagaman gaya belajar siswa dapat terakomodasi dengan baik.

Mengenai keadaan siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima yang heterogen sehingga melahirkan gaya belajar pada siswa bervariasi. Hal ini menjadi suatu problematika dalam proses pembelajaran karena ketika guru menggunakan model dan metode yang monoton seperti ceramah dan tanya jawab maka metode tersebut tidak tersampaikan pada peserta didik dengan gaya belajar visual, hal ini disebabkan karena di SDN 21 Tolomundu masih kurang memahami terkait pembelajaran yang diberikan oleh guru harus dilengkapi dengan contoh atau ilustrasi gambar. Begitu juga sebaliknya peserta didik dengan gaya belajar yang beragam tidak cepat mengerti terkait materi yang diajarkan, keberagaman juga memberikan tantangan serta problem tersendiri bagi guru di SDN 21 Tolomundu Kota Bima untuk mengembangkan potensi dan kompetensi siswa.

Penelitian dianggap sangat penting untuk diteliti serta dikaji secara mendalam dan secara ilmiah. Oleh karena itu, melalui riset ini peneliti akan mengkaji topik tentang “Kreativitas Guru Penggerak Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kualitatif* dengan pendekatan *deskriptif*.²⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan data yang bersifat naratif.²¹ Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran angka secara statistik, melainkan

¹⁹ Redhatul Fauzia and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.

²⁰ Muhammad Rizal Pahleviannur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).

²¹ Ahmad Sudi Pratikno, Agitia Ayu Prastiwi, and Sila Rahmawati, “Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data,” *OSF Preprints* 25, no. 03 (2020).

menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, dan konteks yang terjadi secara alami di lapangan.²² Observasi dilakukan untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi dari informan yang dianggap memahami permasalahan secara langsung dan mendalam. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen, arsip, atau data tertulis lainnya yang relevan guna mendukung dan melengkapi data hasil observasi dan wawancara.^{23,24}

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut dapat peneliti uraikan terkait dengan efektifitas capaian hasil pembelajaran tatkala guru penggerak yang berada di SDN 21 Tolomundu kota bima menunjukan kreativitasnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya dalam mengatasi keberagaman gaya belajar siswa sehingga siswa dapat secara maksimal mengelaborasi, mengeksplorasi pengetahuan dan pemahamannya dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan alur dan tahapan yang terdapat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1. Efektifitas Capaian Hasil Dari Kreativitas Guru Penggerak

Aspek Kreativitas Guru Penggerak	Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi	Indikator Keberhasilan	Capaian
Inovasi dalam merancang metode pembelajaran	Menyusun strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa (visual, auditori, kinestetik)	Rencana pembelajaran mencerminkan diferensiasi	Tercapai guru mampu menggunakan model pembelajaran beragam secara efektif dan maksimal
Penggunaan media dan alat bantu kreatif	Mengintegrasikan media visual, audio, dan gerak dalam proses pembelajaran	Peningkatan keterlibatan siswa di kelas	Tercapai dengan terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran
Kemampuan melakukan asesmen diagnostik	Melakukan pemetaan gaya belajar siswa di awal semester	Data gaya belajar siswa terdokumentasi dan digunakan dalam modul ajar atau RPP	Guru terlihat melakukan asesmen awal sebagai upaya awal memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa
Adaptasi materi pembelajaran	Menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa	Siswa memahami materi sesuai gaya belajarnya	Tercapai sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan nilai

²² M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and M. Zakariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (RnD)*,” Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. 2020.

²³ Muhammad Rizal Pahleviannur et. al, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

²⁴ Zakariah, Afriani, and Zakariah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (RnD)*.”

Refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran	Melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi	Adanya perbaikan strategi berdasarkan hasil refleksi	Tercapai dengan minimal setiap akhir tema pembelajaran
--	--	--	--

Dari tabel diatas menunjukan bahwa kreativitas guru penggerak dalam merancang metode pembelajaran menjadi kunci utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang efektif. Inovasi tersebut mencakup kemampuan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa yakni visual, auditori dan kinestetik. Di SDN 21 Tolomundu Kota Bima, hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan pendekatan tersebut ke dalam modul ajar sesuai dengan materi dalam mata pelajaran. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru telah menyediakan infografis, gambar, dan video animasi edukatif sebagai media bantu. Sementara itu, untuk siswa auditori, guru menggunakan rekaman suara, diskusi kelompok, dan metode storytelling. Adapun siswa kinestetik diberi kesempatan untuk belajar melalui praktik langsung yakni simulasi, permainan edukatif, atau eksperimen sederhana. Salah satu contoh konkret yang diterapkan oleh guru kelas IV SDN 21 Tolomundu adalah saat pelajaran IPA tentang siklus air. Guru tersebut membagi siswa berdasarkan gaya belajar siswa visual mengamati diagram siklus air, siswa auditori mendengarkan penjelasan melalui lagu edukatif dan siswa kinestetik membuat model siklus air dari bahan bekas. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas guru sangat menentukan dalam memastikan materi bisa diakses secara merata oleh seluruh siswa sesuai kebutuhannya.

Penggunaan media dan alat bantu pembelajaran yang kreatif juga menjadi aspek penting dari kreativitas guru penggerak. Dalam penerapannya di SDN 21 Tolomundu terdapat tren positif di mana guru semakin aktif memanfaatkan teknologi dan alat bantu non-konvensional dalam proses belajar mengajar. Dalam pelajaran matematika kelas V guru penggerak SDN 21 Tolomundu Kota Bima menggunakan permainan interaktif berbasis *PowerPoint* untuk mengajarkan konsep pecahan. Permainan ini dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dengan gaya belajar visual dapat melihat ilustrasi, siswa auditori dapat mendengar suara penjelasan otomatis dan siswa kinestetik dapat terlibat langsung dalam permainan yang membutuhkan interaksi fisik seperti memilih jawaban dengan tongkat atau kertas bergambar. Penggunaan alat bantu seperti ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa di kelas. Guru juga mulai memanfaatkan sumber daya lokal yaitu menggunakan alat musik tradisional untuk pembelajaran tema budaya dalam mata pelajaran PPKn. Dengan pendekatan ini tidak hanya gaya belajar yang terakomodasi, namun juga kearifan lokal terintegrasi ke dalam pembelajaran.

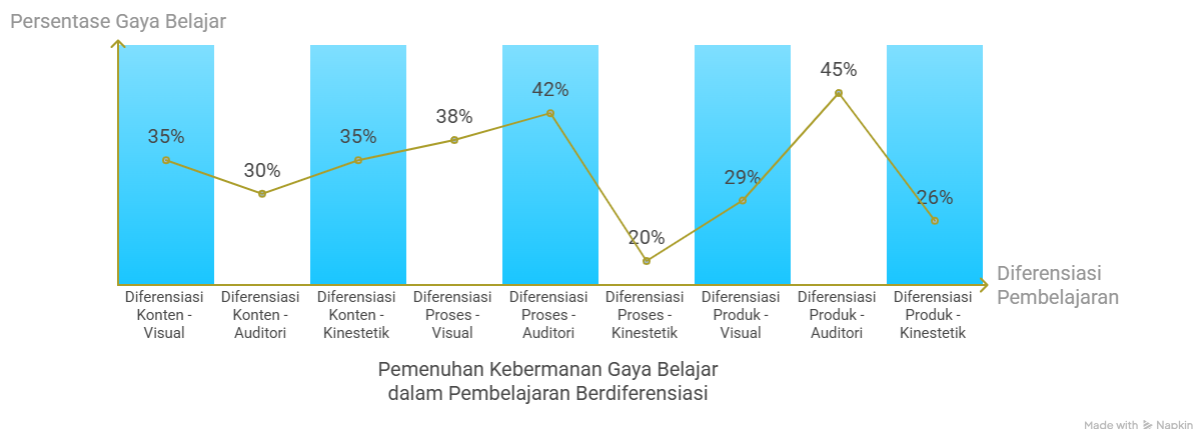
Salah satu pilar penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan guru melakukan asesmen diagnostik secara efektif. Dapat terlihat bahwa di SDN 21 Tolomundu seluruh guru termasuk guru penggerak melakukan asesmen awal untuk memetakan gaya belajar siswa di awal tahun ajaran. Proses ini melibatkan angket sederhana, wawancara dan observasi aktivitas siswa. Pada guru kelas I menggunakan permainan dan aktivitas bebas untuk melihat kecenderungan belajar siswa. Siswa yang memilih menggambar saat waktu bebas diindikasikan memiliki kecenderungan visual, sedangkan yang aktif bercerita atau berdiskusi cenderung auditori dan mereka yang memilih aktivitas fisik seperti membangun dengan balok cenderung kinestetik. Data yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran. Dengan adanya asesmen ini guru dapat merancang aktivitas yang lebih tepat sasaran dan menghindari pembelajaran yang satu ukuran untuk semua. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tema “Kegiatanku”, guru membagi kelompok berdasarkan hasil asesmen yakni kelompok visual membuat poster kegiatan, kelompok auditori berdiskusi dan mempresentasikan, sementara kelompok kinestetik membuat drama singkat. Asesmen diagnostik ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pada adaptasi materi pembelajaran menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru penggerak dalam memenuhi keberagaman gaya belajar siswa. Sebagaimana di SDN 21 Tolomundu upaya adaptasi ini mulai terlihat secara sistematis. Sebagai contoh dalam materi pelajaran IPS tentang kehidupan sosial masyarakat guru menyiapkan tiga versi bahan ajar yakni teks bergambar untuk siswa visual, rekaman suara narasi untuk siswa auditori dan kegiatan proyek kolase untuk siswa kinestetik. Dengan pendekatan ini meskipun topik yang diajarkan sama cara penyampaian dan aktivitasnya menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Hasil asesmen formatif menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan nilai harian setelah penerapan materi berdiferensiasi tersebut.

Proses refleksi merupakan bagian integral dari praktik guru penggerak yang ingin terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Terlihat bahwa di SDN 21 Tolomundu refleksi dilakukan secara rutin setiap akhir tema atau per dua minggu melalui diskusi kelompok guru (KKG). Dalam sesi refleksi ini guru membahas hasil belajar siswa, kesulitan yang dihadapi, serta strategi yang berhasil atau tidak berhasil. Salah satu contoh konkret adalah refleksi setelah pembelajaran tema “Lingkungan” di kelas III. Guru mencatat bahwa siswa kinestetik kurang aktif saat sesi pembelajaran di dalam kelas sehingga pada perencanaan berikutnya mereka diajak ke taman sekolah untuk melakukan observasi langsung. Strategi ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa kinestetik dan hasilnya terlihat dalam peningkatan skor proyek lingkungan. Refleksi ini juga melibatkan masukan dari siswa melalui jurnal reflektif atau diskusi ringan. Dengan melibatkan

siswa guru dapat melihat apakah metode yang digunakan benar-benar efektif dari sudut pandang peserta didik. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk menyusun modul ajar yang lebih relevan di tema berikutnya.

Dari penjelasan point penting diatas, untuk pemenuhan gaya belajar siswa melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi sejauh ini cukup efektif dan telah berjalan maksimal. Hal ini tidak lepas dari peran serta guru penggerak yang berkolaborasi dengan guru lain di SDN 21 Tolomundu Kota Bima dalam pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti juga dapat menguraikan data terkait dengan pemenuhan kebutuhan belajar berdasarkan gaya belajar siswa sebagaimana dalam grafik dibawah ini.



Gambar 1. Grafik Pemenuhan Keberagaman Gaya Belajar Siswa

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi telah memperhatikan keberagaman gaya belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik meskipun dengan proporsi yang berbeda pada tiap aspek. Pada aspek diferensiasi konten gaya belajar visual dan kinestetik mendapatkan proporsi yang sama besar yaitu 35%, sedangkan auditori sedikit lebih rendah di angka 30%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penyampaian materi atau sumber belajar guru cenderung menyeimbangkan antara tampilan visual dan aktivitas fisik, namun masih perlu meningkatkan keterlibatan bagi siswa dengan gaya belajar auditori. Selanjutnya, pada aspek diferensiasi proses terjadi pergeseran signifikan di mana gaya belajar auditori mendominasi dengan 42%, diikuti oleh visual sebesar 38% dan kinestetik hanya 20%. Ini mengindikasikan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung strategi yang digunakan lebih banyak mengakomodasi siswa yang belajar melalui pendengaran seperti diskusi atau ceramah namun kurang memberi ruang bagi siswa kinestetik yang cenderung belajar melalui gerakan atau praktik langsung. Sementara itu, pada aspek diferensiasi produk gaya belajar auditori kembali menempati posisi tertinggi dengan 45%, disusul oleh kinestetik 26% dan visual 29%. Artinya dalam menilai

hasil belajar guru lebih banyak memberi kesempatan kepada siswa dengan gaya auditori untuk menunjukkan pemahamannya, sementara siswa visual dan kinestetik perlu mendapatkan alternatif produk yang sesuai dengan karakteristik mereka. Secara keseluruhan, meskipun terdapat upaya untuk mengakomodasi semua gaya belajar, distribusinya belum sepenuhnya merata. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang lebih seimbang agar semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima menunjukkan kreativitas tinggi dengan mengadaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Berdasarkan informasi yang didapat oleh peneliti dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi, diantara bentuk kreativitas yang dilakukan oleh guru penggerak di SDN 21 Tolomundu pada alur kreativitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi dibawah ini.



Gambar 1. Kreativitas Guru Penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima

Dari gambar alur di atas menunjukkan bahwa guru penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara sistematis sesuai dengan alur berdasarkan penerapan kurikulum Merdeka belajar. Untuk lebih jelasnya dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Penyelesaian Masalah Menggunakan Segitiga Restitusi

Segitiga restitusi sebagaimana dikembangkan oleh Diane Gossen, dalam tulisan Nofitri dkk, merupakan pendekatan dalam manajemen kelas yang menekankan pemulihan

hubungan dan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai yang telah disepakati bersama.²⁵ Pendekatan ini sangat relevan ketika diintegrasikan dalam model pembelajaran berdiferensiasi karena segitiga restitusi memberikan ruang bagi guru untuk mengenali dan memahami motivasi intrinsik siswa serta bagaimana siswa belajar dalam konteks sosial yang dinamis. Segitiga ini terdiri dari tiga tahapan utama yakni stabilisasi emosi, validasi nilai dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks penerapannya di SDN 21 Tolomundu pendekatan ini menjadi media yang efektif bagi guru untuk membangun koneksi interpersonal yang kuat, mengenali gaya belajar siswa secara lebih dalam, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman secara emosional. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Charteris, Joann, and Angela yang menjelaskan bahwa Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana mereka dapat belajar secara efektif sesuai gaya belajarnya masing-masing.²⁶ Model ini memperkuat pembelajaran berdiferensiasi karena memungkinkan guru untuk menyesuaikan intervensi pembelajaran secara personal dan reflektif. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima menjelaskan bahwa penggunaan segitiga restitusi ini bahkan membantu meningkatkan kedisiplinan siswa secara mandiri dan membangun iklim kelas yang lebih suportif.

Penerapan segitiga restitusi dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN 21 Tolomundu membawa dampak positif yang signifikan. Dari aspek kognitif, nilai siswa meningkat dibanding sebelum program dilaksanakan. Dari aspek afektif menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih positif, terbuka dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Guru penggerak melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa merasa dihargai dan dipahami dalam keunikannya masing-masing. Analisis data juga menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengurangi konflik antar siswa serta meningkatkan kualitas interaksi sosial di kelas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.²⁷ Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan secara personal. Selain itu, restitusi juga terbukti membantu guru dalam mengatasi masalah disiplin tanpa pendekatan hukuman, melainkan melalui dialog reflektif yang menghargai

²⁵ Fifi Nofitri, Desyandri Desyandri, and Irdamurni Irdamurni, "Application of the Restitution Triangle in Insturding Positive Discipline for Students," *International Journal of Educational Dynamics* 13, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.418>.

²⁶ J Charteris, Joann Anderson, and Angela Page, "Psychological Safety in Innovative Learning Environments: Planning for Inclusive Spaces," *International Journal of Inclusive Education* 28, no. 7 (2021), <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1974108>.

²⁷ N Mishra, "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory," *Journal of Research and Development* 19, no. 7 (2023), <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.

martabat siswa. Strategi ini memperkuat prinsip guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran yang humanis dan transformatif.

2. Penerapan *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran

Dari hasil pengamatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa guru penggerak rutin menyisipkan *ice breaking* pada saat transisi antar aktivitas pembelajaran khususnya ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau penurunan fokus. Beberapa bentuk *ice breaking* yang digunakan antara lain Simon Says, Tepuk Irama, Tebak Kata Bergambar, dan Gerak dan Lagu. Dalam satu kasus konkret guru menggunakan permainan Tebak Emosi sebagai *ice breaking* sebelum pembelajaran Bahasa Indonesia. Permainan ini melibatkan ekspresi wajah yang harus ditebak teman-teman sekelas. Aktivitas ini berhasil membuat siswa tertawa, terlibat dan menjadi lebih siap untuk menerima materi yang berkaitan dengan teks cerita tentang perasaan. Guru mencatat bahwa setelah *ice breaking* siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih responsif. Penerapan *ice breaking* juga diintegrasikan dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kebersamaan, sehingga siswa bukan hanya belajar secara akademis tetapi juga secara sosial-emosional.

Penggunaan *ice breaking* sebagai bagian dari pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi dan konsentrasi siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti menjelaskan bahwa Siswa akan menyatakan merasa lebih semangat belajar setelah mengikuti kegiatan *ice breaking*.²⁸ Bahkan siswa dengan kecenderungan pasif dan pendiam mulai menunjukkan ketertarikan untuk berbicara atau bergerak saat *ice breaking* dilakukan. Guru penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima menyebutkan bahwa kegiatan ini sangat membantu mereka mengidentifikasi gaya belajar siswa secara lebih alami. Siswa yang cepat memahami gerakan dalam Simon Says, misalnya, cenderung memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini menjadi data informal penting bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Selain itu, *ice breaking* juga membantu mengurangi ketegangan dalam kelas dan mempererat hubungan antar siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa dengan *ice breaking* siswa lebih cepat masuk ke mode belajar aktif, terutama setelah istirahat atau ketika menghadapi materi yang berat.²⁹ Dengan demikian, *ice breaking* tidak hanya menjadi alat transisi, tetapi juga menjadi sarana pemetaan karakter dan kebutuhan belajar siswa secara real-time.

²⁸ Rani Darmayanti et al., "How Can Ice-Breaking's 'Friends Here, Enemies There' Increase the Interest and Enthusiasm of High School Students for Learning?," *AMCA Journal of Science and Technology* 11, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.51773/ajst.v3i2.244>.

²⁹ Xiaoyan Liang, "Using Icebreaker Questions to Improve Chinese Students' Engagement in Transnational Education – An Action Research," *European Journal of Education* 45, no. 12 (2024), <https://doi.org/10.1111/ejed.12621>.

3. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital Interaktif

Penggunaan media digital interaktif menjadi instrumen penting karena memungkinkan guru menyajikan satu materi dalam berbagai bentuk penyajian yang berbeda secara simultan. Media seperti video pembelajaran, kuis interaktif, game edukatif dan presentasi animatif terbukti mampu menjangkau siswa dengan preferensi belajar yang berbeda-beda. Guru penggerak di SDN 21 Tolomundu memahami prinsip ini dan mengadaptasikannya ke dalam kegiatan belajar mengajar harian. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru kelas V, mereka menggunakan aplikasi diantaranya Canva untuk membuat infografik materi, *Wordwall* untuk membuat kuis interaktif yang menyenangkan dan YouTube Kids untuk menunjang penjelasan dengan video yang menarik. Bahkan untuk pelajaran Matematika guru mengembangkan modul latihan soal dalam bentuk permainan digital sederhana yang bisa diakses lewat gawai siswa di rumah. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan personal bagi siswa, serta membangun keterampilan digital sejak dini.

Penggunaan media digital interaktif menunjukkan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syahid et al., menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika menggunakan media digital dibandingkan dengan metode ceramah biasa.³⁰ Siswa lebih semangat mengikuti pelajaran terutama ketika pembelajaran menggunakan kuis interaktif atau video animasi. Guru mencatat adanya peningkatan konsentrasi siswa selama pembelajaran dan penurunan perilaku pasif secara signifikan. Dari aspek gaya belajar pendekatan ini terbukti mampu menjangkau siswa dengan preferensi belajar yang berbeda. Siswa dengan gaya visual merasa lebih mudah memahami materi melalui infografik dan video, siswa auditori terbantu melalui narasi yang terstruktur, sedangkan siswa kinestetik aktif dalam merespons aktivitas interaktif yang ditawarkan. Guru juga mendapatkan kemudahan dalam melakukan asesmen formatif secara real-time karena media digital seperti *Wordwall* dan *Google Form* memberikan hasil langsung dari kuis yang dikerjakan siswa. Ini mempercepat guru dalam melakukan refleksi dan penyesuaian strategi pembelajaran berikutnya.

4. Penggunaan Metode *Project Based Learning* (PBL)

Penerapan *Project Based Learning* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, kerja sama dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran ketika disampaikan melalui proyek nyata. Guru melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan

³⁰ Abdul Syahid et al., "Comparative Analysis of Teaching with Electronic Media and Conventional Teaching in the Classroom," *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 17, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.5902/faedah.v2i2.821>.

mengungkapkan ide. Siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik tampak lebih percaya diri karena mendapatkan peran sesuai dengan kekuatannya. Selain itu, guru juga mencatat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif karena siswa diminta untuk merencanakan, mengevaluasi dan merefleksikan proyek mereka. Proyek yang dilaksanakan juga mampu membangun keterampilan literasi digital karena siswa menggunakan aplikasi sederhana untuk membuat poster, mengedit video dan menyusun laporan. Guru penggerak memanfaatkan rubrik penilaian yang bersifat formatif dan sumatif untuk menilai proses dan hasil belajar siswa secara adil. Dalam aspek kolaborasi PBL menciptakan iklim kerja sama yang kuat antar siswa sekaligus membangun empati dan saling menghargai peran masing-masing. Kegiatan refleksi di akhir proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengevaluasi kinerja kelompok dan pembelajaran pribadi mereka. Sejalan dengan penelitian Jaganathan, S Bhuminathan, and Maya menjelaskan bahwa PBL tidak hanya menjawab keberagaman gaya belajar, namun juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial.³¹

5. Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran

Salah satu implementasi konkret integrasi teknologi dilakukan pada pembelajaran tema Globalisasi. Guru menampilkan video dokumenter pendek tentang dampak globalisasi di bidang komunikasi dan transportasi. Selanjutnya siswa diminta membuat klip digital menggunakan *Google Slides*, mengumpulkan gambar dari internet dan menambahkan suara mereka sendiri menjelaskan isi klip tersebut. Aktivitas ini tidak hanya melatih literasi digital dan keterampilan presentasi, akan tetapi juga menjangkau siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Siswa visual aktif dalam mencari gambar dan menyusun layout, siswa auditori fokus pada penulisan narasi suara, sementara siswa kinestetik aktif saat membuat presentasi kelompok. Guru memberikan instruksi melalui *voice note* di *WhatsApp* untuk memastikan siswa yang kesulitan membaca tetap bisa memahami tugas. Siswa juga diberikan kebebasan memilih topik kecil yang paling menarik bagi mereka. Seluruh kegiatan dilakukan dengan pendampingan minimal namun terarah dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat drastis. Siswa yang biasanya pasif mulai berani berpendapat dan antusias menunjukkan hasil kerja mereka kepada teman-teman dan guru.

Integrasi teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar, partisipasi aktif dan pemahaman materi siswa. Siswa menyebutkan lebih suka belajar menggunakan video dan aplikasi interaktif dibandingkan metode ceramah. Guru mencatat adanya peningkatan setelah materi disampaikan melalui media digital. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Abimbola et al.,

³¹ S Jaganathan, S Bhuminathan, and Maya Ramesh, "Problem-Based Learning – An Overview," *Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences* 16, no. 5 (2024), https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_820_23.

menyebutkan bahwa dari sisi gaya belajar, integrasi teknologi membuat proses pembelajaran menjadi lebih inklusif.³² Siswa dengan gaya belajar visual merasa terbantu melalui ilustrasi dan tampilan menarik, siswa auditori merasa senang dengan narasi dan video, sementara siswa kinestetik tetap terlibat melalui aktivitas digital dan praktik langsung yang dikombinasikan. Salah satu guru penggerak SDN 21 Tolomundu Kota Bima menyatakan bahwa melalui teknologi, pembelajaran menjadi lebih personal dan fleksibel. Tidak hanya itu, penggunaan teknologi juga membantu guru dalam proses asesmen karena hasil kuis digital dapat dikumpulkan dan dianalisis secara otomatis. Ini memberikan waktu lebih bagi guru untuk fokus pada refleksi dan perbaikan strategi pengajaran. Orang tua juga lebih mudah memantau perkembangan anaknya karena materi dan hasil belajar dibagikan dalam grup *WhatsApp*. Dengan keterlibatan semua pihak guru, siswa dan orang tua integrasi teknologi menjadi katalisator perubahan budaya belajar di SDN 21 Tolomundu.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi oleh guru penggerak di SDN 21 Tolomundu Kota Bima menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam memenuhi keberagaman gaya belajar siswa. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif guru mampu menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan siswa visual, auditori, dan kinestetik, sekaligus juga mendorong keterlibatan aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek seperti inovasi metode, penggunaan media kreatif, asesmen diagnostik, adaptasi materi, dan refleksi pembelajaran secara berkala menunjukkan bahwa guru penggerak telah menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara konsisten. Dalam praktiknya, pendekatan seperti segitiga restitusi, ice breaking, integrasi media digital interaktif, serta pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif. Guru mampu mengembangkan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan menyenangkan bagi seluruh siswa melalui pembelajaran yang personal dan bermakna.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran telah menjadi katalisator penting dalam mendukung diferensiasi yang efektif. Guru penggerak di SDN 21 Tolomundu tidak hanya sekadar memanfaatkan teknologi, namun juga mengintegrasikannya secara strategis untuk menyampaikan materi dalam berbagai format yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa. Hal ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan keterampilan literasi digital siswa. Kegiatan pembelajaran seperti kliping digital, permainan interaktif dan pemanfaatan aplikasi edukatif

³² Chima Abimbola et al., "Harnessing Technology Integration in Education: Strategies for Enhancing Learning Outcomes and Equity," *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences* 15, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.30574/wjaets.2024.11.2.0071>.

memperlihatkan bahwa pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel, adaptif dan menyenangkan. Selain itu, kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua melalui media digital memperkuat ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Keseluruhan praktik ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya sebuah strategi teknis, melainkan sebuah pendekatan holistik yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, SDN 21 Tolomundu Kota Bima menjadi contoh konkret pembelajaran berdiferensiasi dapat dilaksanakan secara efektif melalui kepemimpinan pembelajaran yang inovatif dan transformatif dari para guru penggerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada keluarga, terutama kedua orang tua, Bapak Abdollah dan Ibu Kalisom (almh) serta saudara ku Rabiatul Adawiyah dan Khairunnisah, atas motivasi, semangat dan dukungan finansial yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Bantuan tersebut merupakan faktor penting yang mendukung kelancaran proses penelitian hingga tahap penyusunan artikel.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Syahru Ramadhan, M.Pd. dan Bapak Hermansyah, M.Pd. selaku dosen Universitas Muhammadiyah Bima, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat membangun selama proses penulisan artikel ini. Kontribusi yang diberikan telah memberikan nilai tambah yang signifikan dalam menjaga keakuratan substansi dan kualitas karya ilmiah ini. Segala bentuk dukungan, baik langsung maupun tidak langsung, penulis pandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan penelitian dan publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimbola, Chima, Chima Abimbola Eden, Onyebuchi Nneamaka Chisom, and Idowu Sulaimon Adeniyi. "Harnessing Technology Integration in Education: Strategies for Enhancing Learning Outcomes and Equity." *World Journal of Advanced Engineering Technology and Sciences* 15, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.30574/wjaets.2024.11.2.0071>.
- Akhmad sudrajad. "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran." *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik Dan Model Pembelajaran*, no. 1 (2003).
- Andini, Dinar Westri. "Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 2, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>.
- Ardila, Nike, Ruslan Ruslan, and Yayuk Kusumawati. "Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.501>.

Nurul Khatimah, Syahrul Ramadhan, Hermansyah: Kreativitas Guru Penggerak Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima

- Asfiati, Muslim, Ramadhan, Syahrul. "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Budaya Lokal Bima Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 2 (2025).
- AZ Sarnoto. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 1, no. July (2024).
- Charteris, J, Joann Anderson, and Angela Page. "Psychological Safety in Innovative Learning Environments: Planning for Inclusive Spaces." *International Journal of Inclusive Education* 28, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1974108>.
- Darmayanti, Rani, Viky Risnanda Arif, Raden Imam Soebagyo, Muhammad Ali, and Akhsanul In'am. "How Can Ice-Breaking's 'Friends Here, Enemies There' Increase the Interest and Enthusiasm of High School Students for Learning?" *AMCA Journal of Science and Technology* 11, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.51773/ajst.v3i2.244>.
- Elviya, Diyanayu Dwi, and Wahyu Sukartiningsih. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya." *Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127* 11, no. 8 (2023).
- Fauzia, Redhatul, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>.
- Hermansyah, Hermansyah, and Muslim Muslim. "Urgensi Pengembangan Keterampilan Belajar Abad 21 Di Pendidikan Dasar." *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v3i2.395>.
- Istiqomah, Istiqomah, Sri Enggar Kencana Dewi, and Nor Kholidin. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Finger: Journal of Elementary School* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>.
- Isya, De, Yayuk Kusumawati, and Universitas Muhammadiyah Bima. "The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka." *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2024).
- Jaganathan, S, S Bhuminathan, and Maya Ramesh. "Problem-Based Learning – An Overview." *Journal of Pharmacy & Bioallied Sciences* 16, no. 5 (2024). https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_820_23.
- Liang, Xiaoyan. "Using Icebreaker Questions to Improve Chinese Students' Engagement in Transnational Education – An Action Research." *European Journal of Education* 45, no. 12 (2024). <https://doi.org/10.1111/ejed.12621>.
- Mahiratin, Mahiratin, Syarifuddin Syarifuddin, and Yayuk Kusumawati. "Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Kelas IV MIN Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>.
- Mishra, N. "Constructivist Approach to Learning: An Analysis of Pedagogical Models of Social Constructivist Learning Theory." *Journal of Research and Development* 19, no. 7 (2023). <https://doi.org/10.3126/jrdn.v6i01.55227>.
- Naibaho, Dwi Putriana. "Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Mampu Meningkatkan Pemahaman Belajar Peserta Didik." *Journal of Creative Student Research* 1, no. 2 (2023).

Nurul Khatimah, Syahru Ramadhan, Hermansyah: Kreativitas Guru Penggerak Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Keberagaman Gaya Belajar Siswa di SDN 21 Tolomundu Kota Bima

- Nidaur Rohmah, Anisa. "Belajar Dan Pembelajaran(Pendidikan Dasar)." *Journal.Stitaf.Ac.Id* 09, no. 02 (2017).
- Nofitri, Fifi, Desyandri Desyandri, and Irdamurni Irdamurni. "Application of the Restitution Triangle in Instruding Positive Discipline for Students." *International Journal of Educational Dynamics* 13, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i2.418>.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. et. al, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Pradina Pustaka, 2022).
- Pramudianti, Mia, Choirul Huda, Widya Kusumaningsih, and Christin Eni Wati. "Kefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4978>.
- Pratikno, Ahmad Sudi, Agitia Ayu Prastiwi, and Sila Rahmawati. "Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data." *OSF Preprints* 25, no. 03 (2020).
- Ramadhan, Syahru, Yayuk Kusumawati, Nurul Khatimah, Nurul Hikmatul Ma'wiyah, Pinkan, Yumarna, and Yudistirah. "Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penguatan Budaya Positif Serta Game Edukatif Di SDN 29 Kota Bima." *Waniambey: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024).
- Sarie, Fitria Novita. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI." *Tunas Nusantara* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>.
- Suryanti, Ramadhan, Syahru, Anwar Sadat, and Hermansyah. "Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa Di TK Nurul Illmi Sumbawa." *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya* 5, no. 1 (2025).
- Syahid, Abdul, Florence Angelaila Fauzi, S Sumarni, Rahmania Ananda, Amanda Salsabila, Azizatun Hafizah, Aprillia Anggraini, et al. "Comparative Analysis of Teaching with Electronic Media and Conventional Teaching in the Classroom." *Faedah : Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia* 17, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i2.821>.
- Zakariah, M A, V Afriani, and K H M Zakariah. "*Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (RnD)*," Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka. 2020.